

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bekam merupakan salah satu terapi kesehatan tertua di dunia, berusia lebih dari ribuan tahun dan telah dipakai oleh banyak peradaban sejak dulu kala termasuk Mesir, Persia, Babilonia, Cina, India, Yunani dan Romawi (F. R. Sari et al., 2018). Bekam pertama kali dilakukan oleh bangsa mesir yang terbukti dari catatan kedokteran tertua (*Papyrus Ebers*) yang ditulis pada zaman mesir kuno tahun 1550 SM (F. R. Sari et al., 2018). Pada zaman Rasulullah, bekam dikenal dengan istilah *Hijâmah* (dalam bahasa arab) yang menggunakan tanduk sapi atau kerbau, gading gajah dan tulang unta (Fitria et al., 2021).

Dalam Islam bekam termasuk ke dalam pengobatan *at-Ṭibbu an-Nabawi* yaitu pengobatan atau pencegahan penyakit yang disebutkan dalam Al Qur'an dan Hadis yang apabila dilakukan akan bernilai ibadah (*sunnah* Rasulullah) (Bahraen, 2019). Bekam memiliki kedudukan yang istimewa dalam *at-Ṭibbu an-Nabawi* karna banyak hadis yang menjelaskannya. Salah satunya berdasarkan sabda Rasulullah SAW dalam hadis shahih al Bukhari yang artinya: “Kesembuhan itu berada pada tiga hal, yaitu minum madu, sayatan pisau bekam dan sundutan dengan api (kay). Sesungguhnya aku melarang umatku (berobat) dengan kay.” (Hadis Bukhari No.5681).

Dalam dunia kesehatan terapi bekam termasuk kedalam pengobatan komplementer (alternatif) yaitu pengobatan yang biasanya diberikan secara bergantian dengan obat tradisional atau di beberapa negara (*World Health Organization, 2019*). Menurut data *World Global Report on Traditional and Complementary Medicine* dari tahun 2005-2018 persentase wilayah dengan penggunaan obat tradisional dan terapi komplementer tertinggi adalah Pasifik Barat mencapai 93%, Asia Tenggara 91%, Mediterania Timur 90%, Eropa 89%, Afrika 87% dan Amerika 80% (*World Health Organization, 2019*). Sedangkan menurut data Riset Kesehatan Dasar penggunaan pelayanan tradisional (Ramuan Jadi, Ramuan Buatan Sendiri, Keterampilan Manual [salah satunya Kop/Bekam] dan Keterampilan olah pikir/hipnoterapi) di Indonesia mengalami peningkatan dari 30,4% pada tahun 2013 menjadi 31,4% pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan RI, 2013b, 2018d).

Beberapa penelitian telah membuktikan terapi komplementer bekam efektif untuk berbagai kondisi medis seperti: pengobatan *herpes zoster*, pengurangan jerawat, menurunkan tekanan darah, mencegah perkembangan penyakit kardiovaskular, penyembuhan nyeri otot, sakit leher dan kondisi menyakitkan lainnya (Al-Bedah et al., 2018; Refaat et al., 2015; Sharaf, 2017). Penelitian *Quasy Eksperimen* yang dilakukan oleh Nuridah & Yodang (2021) menunjukkan bahwa bekam menurunkan tekanan darah, dalam penelitiannya disebutkan setelah pemberlakuan bekam basah selama periode tiga bulan berturut-turut pada 40 responden tekanan darah *sistole* dan *diastole* mengalami penurunan yang signifikan di kelompok intervensi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terapi bekam dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi (Nuridah & Yodang, 2021).

Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) menyatakan pada tahun 2021 hipertensi menjadi penyebab utama kematian di dunia. Diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia memiliki hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (Kementerian Kesehatan RI, 2018c). WHO (*World Health Organization*) juga memperkirakan 46% orang dewasa tidak menyadari bahwa mereka menderita hipertensi (Kementerian Kesehatan RI, 2018c).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar penderita hipertensi di Indonesia meningkat sebesar 7,61% dari sebelumnya 26,5% pada tahun 2013 menjadi 34,11% pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan RI, 2013b, 2018d). Sepuluh provinsi dengan persentase penderita hipertensi terbesar di Indonesia adalah Sulawesi Utara (13,21%), DI Yogyakarta (10,68%), Kalimantan Timur (10,57%), Kalimantan Utara (10,46%), DKI Jakarta (10,17%), Gorontalo (10,11%), Kalimantan Selatan (9,98%), Jawa Barat (9,67%), Bali (9,57%) dan Aceh (9,32%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018d). Provinsi Sumatera Utara diketahui mengalami penurunan penderita hipertensi sebesar 1,18% dari sebelumnya 6,7% pada tahun 2013 menjadi 5,52% pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan RI, 2013b, 2018f). Tetapi Kota Medan justru mengalami peningkatan penderita hipertensi sebesar 3,44% dari sebelumnya 28,1% pada tahun 2013 menjadi 31,54% pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan RI, 2013c, 2018g).

Penanganan hipertensi dapat dilakukan melalui pengobatan secara farmakologis dan non-farmakologis (Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular

Indonesia, 2015). Secara farmakologis pencegahan dapat dilakukan dengan mengkonsumsi obat-obatan anti hipertensi seperti *Calcium Channel Blocker*, *Adrenergik* dan *Diuretika* (Putri, 2018). Sedangkan penanganan secara non-farmakologis dilakukan dengan mengubah pola hidup dengan melakukan diet yang dianjurkan dokter, mengurangi konsumsi natrium, olahraga yang teratur, tidak mengkonsumsi rokok dan alkohol atau melakukan terapi komplementer seperti terapi bekam, yoga, meditasi, hidroterapi dan meminum rebusan atau jus dari sayur dan buah (Kusuma et al., 2021; Trisnawan, 2019).

Ada beragam alasan dan pertimbangan yang menyebabkan seseorang lebih memilih pengobatan komplementer bekam dari pada pengobatan jenis lainnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan Mumtazhirih (2018) pada masyarakat Jakarta, Tangerang Selatan dan Depok menunjukkan alasan utama penggunaan bekam pada masyarakat setempat adalah keyakinan akan kesembuhan penyakit yang sesuai dengan anjuran Rasulullah dan merasakan manfaatnya setelah berbekam. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Rahmawati (2019) yang dilakukan di Klinik Sehat dr. Abdurrahman Kota Medan yang menyebutkan alasan utama penggunaan terapi bekam karena merasakan manfaat dan hasil nyata setelah menggunakan praktik berbekam dan juga untuk menjalankan *sunnah* Rasul.

Klinik Bekam PBR (Pusat Bekam Ruqiyah) berlokasi di Jl. Prof. HM. Yamin SH No. 305, Kec. Medan Perjuangan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Survei awal dan wawancara dengan 2 penderita hipertensi yang menggunakan bekam dan pemilik klinik sekaligus terapis bekam dilakukan pada 10 Februari 2022. Selama tahun 2020-2021 jumlah pasien yang melakukan terapi bekam di klinik PBR adalah 27658

orang. Berdasarkan data klinik dalam satu bulan terakhir pengunjung yang paling banyak berkunjung didominasi oleh penderita hipertensi, kolesterol, diabetes militus, asam urat dan keluhan lainnya seperti nyeri otot, kelelahan, pegal-pegal dan rematik dengan total pasien perbulan adalah \pm 1000 orang. Berdasarkan wawancara awal alasan penderita hipertensi menggunakan bekam di klinik tersebut adalah karena setelah lama meminum obat penurun tekanan darah belum ada perubahan yang signifikan tetapi setelah dilakukan terapi bekam selama beberapa kali dalam tiga bulan terakhir penurunan tekanan darah dirasakan secara langsung dan mendapatkan manfaatnya seperti frekuensi sakit kepala menjadi berkurang dan lebih nyaman beraktifitas dan melakukan kegiatan sehari-hari. Selain itu penderita hipertensi lainnya juga menjelaskan mengalami efek samping setelah meminum obat penurun tekanan darah seperti mual dan muntah.

Pengobatan hipertensi menggunakan terapi komplementer bekam semakin banyak dilakukan oleh penderita hipertensi di Indonesia (Fatonah et al., 2015). Namun, berdasarkan hasil penelusuran penulis informasi terkait alasan penderita hipertensi memilih bekam sebagai terapi komplementer untuk penurunan tekanan darah masih sangat terbatas. Terbatasnya informasi tersebut menjadi salah satu alasan penulis untuk melakukan penelitian ini. Dengan harapan adanya penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan rujukan berbasis data untuk perkembangan, bahan evaluasi pengobatan komplementer bekam yang lebih baik kedepannya khususnya untuk penanganan penderita hipertensi di Kota Medan. Berdasarkan data dan survei awal, maka menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Bekam

sebagai Terapi Komplementer pada Penderita Hipertensi: Studi di Klinik PBR Kota Medan”.

1.2 Fokus Kajian Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini berfokus pada:

1. Bagaimana alasan fisiologi pada penderita hipertensi dalam menggunakan terapi komplementer bekam di Klinik PBR Kota Medan?
2. Bagaimana alasan sosial pada penderita hipertensi dalam menggunakan terapi komplementer bekam di Klinik PBR Kota Medan?
3. Bagaimana alasan psikologi pada penderita hipertensi dalam menggunakan terapi komplementer bekam di Klinik PBR Kota Medan?
4. Bagaimana alasan biaya pada penderita hipertensi dalam menggunakan terapi komplementer bekam di Klinik PBR Kota Medan?
5. Bagaimana alasan spiritual pada penderita hipertensi dalam menggunakan terapi komplementer bekam di Klinik PBR Kota Medan?
6. Bagaimana alasan pelayanan pada penderita hipertensi dalam menggunakan terapi komplementer bekam di Klinik PBR Kota Medan?

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara pada pemilik klinik bekam, terapis bekam dan penderita hipertensi yang menggunakan terapi komplementer bekam di Klinik PBR (Pusat Bekam Ruqiyah) Kota Medan untuk mengetahui alasan penggunaan bekam sebagai terapi komplementer hipertensi. Penelitian ini tidak hanya untuk mengetahui alasan umum penggunaan bekam sebagai

terapi komplementer hipertensi namun juga alasan terkait faktor fisiologi, sosial, psikologi, biaya, spiritual dan pelayanan pada penderita hipertensi yang menggunakan terapi komplementer bekam.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui alasan berbekam pada penderita hipertensi sebagai terapi komplementer hipertensi di Klinik PBR (Pusat Bekam Ruqiyah) Kota Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui alasan fisiologi pada penderita hipertensi yang menggunakan terapi komplementer bekam di Klinik PBR Kota Medan.
2. Mengetahui alasan sosial pada penderita hipertensi yang menggunakan terapi komplementer bekam di Klinik PBR Kota Medan.
3. Mengetahui alasan psikologi pada penderita hipertensi yang menggunakan terapi komplementer bekam di Klinik PBR Kota Medan.
4. Mengetahui alasan biaya pada penderita hipertensi yang menggunakan terapi komplementer bekam di Klinik PBR Kota Medan.
5. Mengetahui alasan spiritual pada penderita hipertensi yang menggunakan terapi komplementer bekam di Klinik PBR Kota Medan.
6. Mengetahui alasan pelayanan pada penderita hipertensi yang menggunakan terapi komplementer bekam di Klinik PBR Kota Medan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dasar, bahan pengembangan dan evaluasi penggunaan pengobatan bekam sebagai salah satu terapi komplementer pada penderita hipertensi yang lebih baik kedepannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah:

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi dan bahan pengajaran tentang terapi komplementer bekam pada penderita hipertensi.

2. Bagi Klinik PBR (Pusat Bekam Ruqiyah) Kota Medan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi Klinik PBR (Pusat Bekam Ruqiyah) untuk meningkatkan pelayanan terapi komplementer bekam pada penderita hipertensi yang lebih baik kedepannya.

3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi Dinas Kesehatan Kota Medan khususnya bagian bagian pelayanan kesehatan tradisional untuk terus mengembangkan bekam sebagai terapi komplementer pada penderita hipertensi.

4. Bagi Peneliti

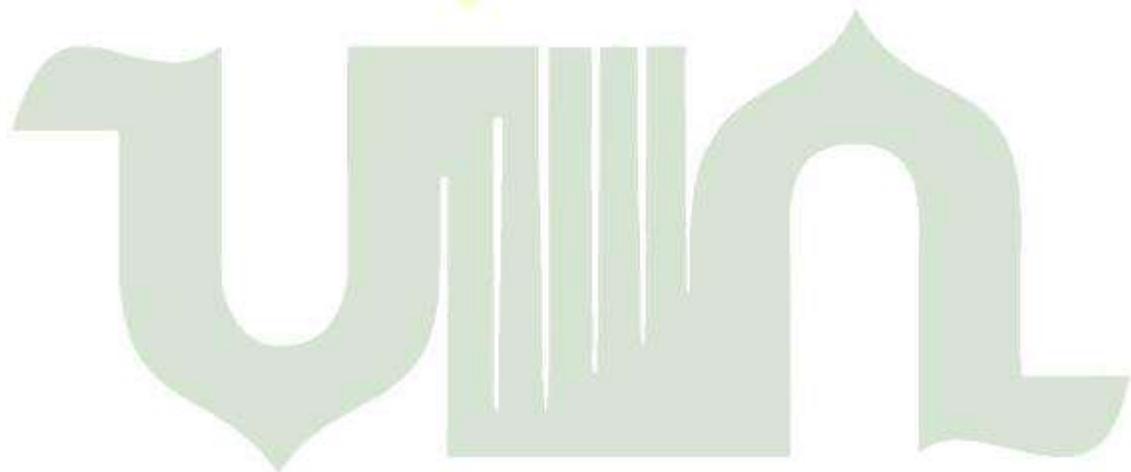
Hasil penelitian dapat menjadi tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti khususnya tentang pengobatan hipertensi dengan terapi komplementer bekam.

5. Bagi Penderita Hipertensi

Hasil penelitian dapat menjadi bahan rujukan dan sumber informasi berbasis data bagi penderita hipertensi yang mengalami kesulitan dan kendala dengan penanganan hipertensi yang dialami.

6. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar pengembangan penelitian selanjutnya terkait bekam sebagai terapi komplementer pada penderita hipertensi yang kemudian dapat dikembangkan dengan metode dan jenis penelitian yang berbeda.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN